

MODEL PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BEROREINTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Yunus Abidin
FBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
email: yunusdwiabidin@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam gamitan pendidikan karakter, pembelajaran membaca di sekolah harus dilaksanakan dengan berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca sekaligus mengembangkan karakter siswa. Untuk itu, perlu dilakukan serangkaian upaya menciptakan proses pembelajaran membaca yang bermutu dan berkarakter. Pengembangan pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui pemanfaatan tiga saluran penerapan pendidikan karakter, yaitu melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan saluran yang paling penting sebab penggunaan penilaian otentik akan mencakup pemilihan bahan ajar dan model pembelajaran. Penilaian otentik memandu pembelajaran melalui pengreasian berbagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang di dalamnya terkandung muatan karakter. Penilaian otentik memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam membaca dan memberikan ukuran ketercapaian pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut penggunaan penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: *penilaian otentik, pembelajaran membaca, pendidikan karakter*

AN AUTHENTIC ASSESSMENT MODEL IN THE TEACHING AND LEARNING OF CHARACTER EDUCATION-BASED READING COMPREHENSION

Abstract: In regard to character education, the teaching and learning of reading at school should be conducted with the orientation to improve the students' reading ability and at the same time to develop their character. A series of efforts is needed to create the teaching and learning process of reading which is quality and character oriented. The development of reading teaching and learning can be conducted through three implementation channels of character education: teaching materials, teaching and learning model, and authentic assessment. Authentic assessment is the most important channel as the use of authentic assessment will include the selection of the teaching materials and the teaching and learning model. Authentic assessment guides the teaching and learning through the creation of various learning activities carried out by the students during the teaching and learning process which contains character values. Authentic assessment provides a real picture of the students' reading comprehension ability and shows the indicators of the students' character development. Based on these facts, the use of authentic assessment will contribute to the improvement of the students' reading comprehension ability and their character development.

Keywords: *authentic assessment, teaching and learning of reading, character education*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Minimal, ada dua masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Masalah pertama berkenaan dengan rendahnya mutu

proses dan hasil pendidikan. Masalah kedua berkenaan dengan lemahnya karakter anak bangsa sebagai produk dari proses pendidikan yang telah dilaksanakan.

Bertemali dengan masalah pertama, sistem pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih jauh untuk berorientasi pada

mutu. Namun, dari beberapa indikator yang ditetapkan yakni kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata guru memiliki kinerja di bawah standar. Kondisi ini terjadi pula pada guru yang telah tersertifikasi. Hal ini bertentangan dengan kapabilitas utama yang seharusnya dimiliki guru sebagaimana yang diungkapkan oleh Darling-Hammond (1999); Nicholss, G. (2002), dan Lang dan Evans (2006), yakni kapabilitas konten pembelajaran, konseptualisasi, proses pembelajaran, komunikasi interpersonal, dan kapabilitas reflektif.

Masalah kedua adalah masalah yang bertentangan dengan karakter dan budaya bangsa. Masalah ini muncul ditandai dengan berbagai fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjukkan semakin lemahnya karakter dan budaya bangsa yang selama ini diyakini telah mengakar dengan kuat. Budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, maraknya penyanjung ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak oleh bangsa kita sendiri semakin kerap kita dengar dan saksikan. Kondisi ini sangat memperhatikan sekaligus menjadi aib bagi pendidikan di Indonesia.

Berbagai kondisi sikap mental negatif di atas merupakan problem bagi pendidikan di Indonesia menjadi sebuah persoalan budaya dan karakter bangsa yang kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyak kalangan mengacungkan telunjuk kepada pendidikan sebagai salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Berbagai tokoh di Indonesia mulai peduli terhadap pendidikan, mencari praktis meningkatkan karakter anak bangsa. Pemikiran akhir pun kembali kepada pendidikan sebagai sebuah jalan utama mengatasi lemahnya karakter anak bangsa.

Berdasarkan kenyataan di atas, timbul sebuah pertanyaan sederhana, dapatkah peningkatan mutu pendidikan dilakukan sejalan dengan peningkatan karakter dan budaya bangsa pada para siswa? Guna menjawab pertanyaan ini, Novick (2002) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus secara eksplisit muncul dalam pembelajaran dan sekaligus menjadi jiwa dan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam pembelajaran membaca perlu dilakukan serangkaian upaya perbaikan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca siswa sekaligus pengembangan karakter siswa. Bertentangan dengan hal tersebut, minimalnya ada tiga cara yang dikembangkan yakni mengemas bahan ajar berbasis karakter, yaitu merumuskan model pembelajaran, membaca bermuatan karakter, dan menggunakan penilaian otentik sebagai wahana pengembangan kemampuan akademik dan karakter. Dari ketiga alternatif ini, penggunaan penilaian otentik dipandang lebih efektif dan efisien. Dalam tulisan ini akan dikemukakan bagaimana pemanfaatan penilaian otentik sebagai saluran pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca.

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanisfestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanisfestasikan

karakter baik. Istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Hal ini sejalan pula dengan Lickona (1992:53) yang mengemukakan bahwa komponen karakter yang baik harus meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Berdasarkan pengertian karakter seperti yang telah dikemukakan di atas, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Tentang dasar pelaksanaan pendidikan karakter, Kemendiknas (2010: 10-13) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter, yakni (1) berkelanjutan; (2) melalui semua mata pelajaran; (3) tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar; dan (4) dilakukan dalam proses pembelajaran oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Bertemali dengan prinsip-prinsip di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini pula yang ditegaskan oleh Novick (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus secara eksplisit muncul dalam pem-

belajaran dan sekaligus menjadi jiwa dan tujuan pembelajaran tersebut. Lalu bagaimana mencari benang merah antara pendidikan karakter dengan proses pembelajaran?

Berangkat dari pandangan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri, pendidikan karakter dapat dinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pembelajaran membaca pun, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca dilakukan melalui penciptaan pembelajaran membaca yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Upaya ke arah tersebut tentu saja harus dilakukan melalui beberapa saluran yang terdapat dalam proses pembelajaran membaca.

Beberapa saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran membaca dapat diuraikan sebagai berikut.

Melalui Bahan Ajar

Saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran membaca adalah melalui bahan ajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter. Bahan ajar yang demikian biasanya berupa karya sastra atau biografi tokoh yang mengandung berbagai unsur yang dapat diteladani, dan juga bisa melalui bacaan motivasional serta karya nonsastra yang berisi muatan-muatan karakter.

Penggunaan bahan ajar yang berisi muatan karakter telah banyak diteliti. Hasilnya cukup menggembirakan, yakni

bahwa melalui bahan ajar yang berisi muatan karakter diyakini mampu membina karakter siswa. Permasalahannya adalah guna dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam bahan ajar, guru harus secara cermat melakukan pemilihan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang terdapat dalam buku teks di sekolah rata-rata dianggap kurang bermuatan karakter sehingga guru harus berusaha payah mencari bahan ajar yang lain.

Upaya internalisasi pendidikan karakter melalui saluran bahan ajar dapat dilakukan guru. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru adalah (1) memilih bahan ajar secara cermat; (2) menentukan jenis kegiatan penggalian karya sastra secara tepat (memilih pendekatan apresiasi); (3) memandu siswa menggali karya sastra berorientasi nilai dan moral sastra; dan (4) melakukan evaluasi hasil dan karakter. Berdasarkan langkah kerja ini penerapan pendidikan karakter telah sesuai dengan yang diharapkan Kemendiknas yakni pendidikan karakter bukan merupakan bahan ajar, bukan merupakan pokok bahasan tersendiri, dan berlangsung secara integrative dalam proses pembelajaran.

Melalui Model Pembelajaran

Saluran kedua yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah melalui pengembangan model-model pembelajaran berbasis karakter. Istilah pengembangan dalam hal ini bukan hanya berarti penciptaan model, tetapi juga pemanfaatan model yang telah ada sebagai saluran pendidikan karakter. Dengan demikian, internalisasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran membaca melalui model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ada namun juga bisa melalui model pem-

belajaran baru yang sengaja dikembangkan untuk keperluan tersebut.

Lickona (2004) menyatakan bahwa pembentukan karakter dan kemampuan akademik dalam satu proses pembelajaran dapat dilakukan jika seorang guru mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Ia mencontohkan ketika guru menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), guru tersebut akan secara langsung membina siswa dalam hal kemampuan akademik, namun sekaligus membina karakter dalam diri mereka. Nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kreativitas akan terbentuk selama siswa belajar menggunakan model NHT tersebut. Lebih lanjut ia menyimpulkan bahwa pengembangan karakter dan sekaligus membina prestasi akademik dapat dilakukan melalui optimalisasi proses pembelajaran itu sendiri.

Penggunaan model pembelajaran sebagai saluran pendidikan karakter juga telah banyak diteliti oleh para ahli di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya terjadi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, melainkan pada mata-mata pelajaran yang lain. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Budiastuti. Penelitian yang dilakukan Budiastuti (tt) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui praktik berbusana mampu mengembangkan karakter positif siswa walaupun masih terdapat banyak kendala.

Studi terbaru tentang implementasi pendidikan karakter dilakukan Astuti dkk. (2010). Dalam penelitiannya mereka mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbasis masalah. Hasilnya adalah bahwa pendidikan karakter yang dilakukan mampu meningkatkan kepedulian dan kepekaan sosial mahasiswa, meningkatkan nilai produk, dan meningkatkan beberapa nilai-nilai karakter yang

diharapkan. Sejalan dengan Astuti, Mulyana (2011) membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembelajaran PAKEM sehingga mampu mengembangkan karakter siswa.

Penggunaan model pembelajaran sebagai sarana pendidikan karakter tampaknya lebih efektif dan cenderung mendekati konsep pendidikan karakter yang sesungguhnya. Melalui model pemecahan masalah misalnya, banyak nilai karakter yang akan terbina, misalnya kejujuran, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, kreativitas, dan beberapa yang lainnya. Demikian pula melalui model konstruktivis, siswa akan terbina nilai karakternya misalnya karakter peduli lingkungan, religius, menghargai prestasi, mandiri, dan demokratis. Demikian pula melalui beberapa model pembelajaran yang lain.

Pertanyaanya sekarang adalah, bagaimana mengintegrasikan nilai tersebut melalui model pembelajaran? Setiap model pembelajaran pastilah berisi sintak pembelajaran. Masing-masing sintak ini akan berisi kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pada saat berkegiatan inilah, nilai-nilai karakter tercermin. Siswa secara tidak sadar akan menunjukkan karakternya. Di sisi lain siswa pun secara tidak sadar akan membina diri untuk berkarakter lebih baik. Dengan demikian melalui pengamatan yang cermat guru bisa menilai karakter siswa.

Berdasarkan konsepsi paragraf di atas, langkah yang harus dilakukan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui model pembelajaran adalah (1) memilih model pembelajaran yang sesuai dengan SK dan KD kurikulum, tujuan pembelajaran, dan materi ajar; (2) merancang tahapan pembelajaran yang dapat merangsang timbulnya karakter; (3) melakukan pengamatan untuk menilai karakter; dan (4) melakukan evaluasi terhadap tuju-

an yang dicapai. Keempat langkah ini diyakini dapat dijadikan paduan dasar bagi guru yang tertarik melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter.

Melalui Penilaian Otentik

Saluran terakhir yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter adalah melalui penilaian otentik. Penilaian Otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester). Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Mueller (2008) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia "nyata" yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar

(yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun siluar kelas.

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dapat pula dipergunakan sebagai umpan baik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan (Nurgiyantoro, 2011:4). O'Malley dan Pierce (1996:4) mendefinisikan *authentic assessment* sebagai berikut.

"Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolio, and self-assessment".

Jadi, asesmen otentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terunjukkerjaan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi. Ciri utama kompetensi adalah *"able to do"*, yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui asesmen otentik, hal tersebut sangat mungkin untuk diterjadian. Oleh karena itu, KTSP dengan jelas menyarankan guru untuk mengurangi menggunakan tes-tes objektif, utamanya untuk asesmen yang bersifat formatif.

Penilaian otentik merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata yang dimiliki siswa. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil akti-

vititas yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Bertemali dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan agar siswa mampu menjadi orang yang berkarakter mulia. Usaha pengembangan karakter ini harus dilakukan secara bekesinambungan dalam proses pembelajaran. Secara praktisnya, pembentukan dan pengembangan karakter ini bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu, penilaian otentik pada dasarnya digunakan untuk mengkreasi berbagai aktivitas belajar yang bermuatan karakter dan sekaligus mengukur keberhasilan aktivitas tersebut serta mengukur kemunculan karakter pada diri siswa.

KEDUDUKAN PENILAIAN OTENTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS KARAKTER PADA TEST DRIVEN ERA

Penggunaan penilaian otentik dalam proses pembelajaran dinilai penting oleh berbagai pihak. Depdiknas (2006) mengemukakan bahwa penerapan penilaian otentik merupakan syarat utama terimplementasikannya KTSP di sekolah. Hal ini disebabkan model pembelajaran kontekstual dan konstruktivis yang ditawarkan KTSP mengharuskan guru menggunakan penilaian otentik. Penggunaan penilaian otentik ini diyakini akan mampu memberikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan nyata sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu berpikir, bertindak, dan bekerja secara sistematis bukan dengan jalan menerabas. Menilik pernyataan terakhir ini, penilaian otentik memiliki fungsi juga dalam membetuk

sikap dan moral siswa yang selanjutnya dapat kita katakan membentuk karakter baik pada diri siswa.

Fulcher dan Davidson (2007) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan saat ini masih menempatkan tes sebagai pelengkap proses pembelajaran. Kondisi semacam ini harusnya mulai dihilangkan dan sebaliknya teslah yang menjadi pemandu pembelajaran. Konsep semacam ini dikenal dengan istilah *Test Driven Instruction*. Konsep *test driven instruction* merupakan sebuah konsep yang menyakini bahwa mutu proses pembelajaran akan mampu meningkatkan dengan optimal jika pembelajaran dipandu oleh serangkaian kegiatan penilaian. Kegiatan penilaian tersebut tentu saja adalah penilaian otentik yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menilai setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Jika siswa selama pembelajaran hanya mendengarkan ceramah guru, proses pembelajaran sebenarnya tidak sedang terjadi dalam kelas tersebut. Peranan penilaian dalam hal ini adalah menentukan spesifikasi kegiatan yang harus dilakukan siswa, menentukan standar atas spesifikasi kegiatan tersebut, serta menentukan skoring bagi capaian yang diperoleh siswa selama beraktivitas tersebut. Peran ini diyakini akan mampu mendongkat mutu proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan siswa.

Pentingnya penilaian otentik dalam penciptaan proses pembelajaran juga dikemukakan oleh Wormeli (2006) yang menyatakan bahwa guna meningkatkan mutu proses pembelajaran haruslah diterapkan penilaian otentik yang mampu mengukur kemampuan siswa secara tepat/nyata dan sekaligus mampu dijadikan dasar pengembangan proses pembelajaran. Tiga jenis penilaian otentik tersebut meliputi peni-

lian portofolio, rubrik, dan penilaian diri. Wormeli (2006) juga mengemukakan bahwa penggunaan penilaian otentik merupakan sebuah pengembangan pembelajaran berbasis keadilan sekaligus pengembangan nuansa demokratis dalam pembelajaran. Menilik pernyataan ini, Wormeli secara tidak langsung mengemukakan bahwa penilaian otentik mampu memndidik guru menjadi model pembinaan karakter dalam proses pembelajaran dan sekaligus mampu mengembangkan karakter pada para siswa. Bukankah pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemodelan?

Penerapan penilaian sebagai pemandu proses pembelajaran yang dikemukakan para ahli di atas inilah yang selanjutnya melahirkan istilah *Test Driven Era*. Hal ini berarti sudah saatnyalah tes atau penilaian digunakan sebagai pemandu proses pembelajaran. Melalui penilaian yang baik akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang baik. Bertemali dengan konsep ini secara tegas Popham (2003) secara khusus menulis buku *Test Better, Teach Better* yang di dalamnya menunjukkan dan membutikan bahwa penilaian yang baik akan membuat pembelajaran menjadi baik. Popham (2003) menjelaskan bahwa penilaian dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kurikulum dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Tentang penggunaan penilaian sebagai pengembangan standard pembelajaran juga dikemukakan oleh Weeden, Winter dan Broadfoot. Weeden, Winter dan Broadfoot (2003) menjelaskan bahwa sebuah standard proses pembelajaran hanya dapat dibentuk melalui penilaian yang baik. Lebih lanjut mereka menyarankan bahwa melalui pemanfaatan penilaian inilah akan terbentuk standar proses pembelajaran sekaligus terbentuk standar hasil pembelajar-

an yang diharapkan. Melihat kondisi ini penggunaan penilaian khususnya penilaian otentik sangat berpotensi dalam mengembangkan mutu proses dan hasil pembelajaran di samping membentuk karakter pada diri siswa.

Picone-Zocchia (2009) menyatakan bahwa kata kunci untuk mengubah cara mengajar dan mengubah cara siswa belajar adalah melalui pemanfaatan penilaian berbasis otak selama pembelajaran. Menurutnya, tidak ada cara paling jitu menciptakan siswa menjadi seorang yang strategis selain menerapkan penilaian yang berorientasi pada kesanggupan siswa menyelesaikan masalah kehidupan nyata dan penilaian yang berorientasi pada pengukuran ketercapaian otentik yang diperoleh siswa. Pernyataan ini semakin memperkuat kedudukan penilaian otentik dalam proses pembelajaran yang berpotensi besar bagi pengembangan mutu proses pembelajaran sekaligus mengembangkan karakter siswa.

Bertemali dengan berbagai pendapat di atas, pertanyaan yang pertama muncul dalam tulisan ini bisakah pembelajaran berbasis akademik dan berbasis karakter dilakukan sekaligus terjawab sudah. Jawabannya tentu saja bisa. Lickona (2004) mengatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi proses akan mampu mengembangkan karakter siswa sekaligus mengembangkan kemampuan akademik siswa. Selanjutnya, Wormeli (2006) menyatakan guna mengembangkan proses pembelajaran yang demikian diperlukan penilaian model penilaian otentik.

MODEL PENILAIAN OTENTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN YANG BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa mem-

berikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja. Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan fungsi penting penilaian otentik, dalam pembelajaran membaca diperlukan rancangan model penilaian membaca otentik. Model ini akan menekankan bagaimana menilai aktivitas membaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran membaca di dalam kelas sekaligus mengembangkan karakter pada diri siswa. Aktivitas membaca yang dimaksud adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa baik pada tahap prabaca, tahap membaca, ataupun tahap pascabaca. Jenis aktivitas membaca ini akan bergantung pada strategi membaca yang digunakan. Berikut ini dipaparkan beberapa jenis penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman pada tiap tahapan pembelajaran membaca pemahaman secara garis besar.

Penilaian Otentik pada Tahap Pramembaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Teks bacaan, sebagai bahan pembelajaran membaca, sebaiknya memiliki karakteristik

yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi-strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang berisi kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam teks yang utuh.

Beberapa kegiatan prabaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran antara lain dikemukakan Hadley (2001) bahwa minimalnya ada tiga kegiatan prabaca yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca, yakni (1) curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar ada dalam teks; (2) melihat judul tulisan, *headline* bacaan, grafik, gambar, atau unsur visual lain yang ada dalam bacaan; dan (3) merumuskan prediksi isi bacaan. Nuttall (1996) dan Cox (1991) menambahkan beberapa kegiatan prabaca yang dapat dilakukan antara lain (1) menyusun pertanyaan pemandu; (2) pembuatan peta konsep; (3) simulasi sebelum membaca; dan (4) menulis sebelum membaca.

Sekaitan dengan berbagai kegiatan pramembaca, guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik pramembaca dengan menyediakan lembar kerja proses (LKP) yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa. Bentuk penilaian otentik tersebut antara lain sebagai berikut.

- LKP tentang pertanyaan pemandu.
- LKP tentang prediksi isi bacaan.
- LKP tentang peta konsep isi bacaan.
- LKP tentang curah pendapat hal akan di baca.
- LKP tentang hal-hal yang ingin diketahui selama membaca.
- LKP tentang isi simulasi bacaan
- LKP tentang skema yang telah dimiliki siswa sekaitan dengan isi bacaan.

Masing-masing aktivitas di atas, selain akan mampu meningkatkan kemam-

puan membaca siswa juga akan mampu mengembangkan karakter siswa. Misalnya, dalam LKP pertanyaan pemandu siswa akan terbina karakter rasa ingin tahu, dalam LKP peta konsep cerita akan terbina karakter kreatif, dan dalam LKP skema akan terbina karakter jujur. Berdasarkan kenyataan tersebut berbagai aktivitas yang dirancang melalui penilaian otentik ini jelas-jelas berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan pengembangan karakter.

Bentuk LK yang dibuat guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Dalam penyusunan LK itu sendiri minimalnya ada dua hal yang harus diperhatikan. Yang pertama dan yang terpenting adalah menentukan indikator kemampuan otentik yang ditunjukkan siswa yang akan diukur dan yang kedua adalah penentuan skor pada masing-masing indikator tersebut. Hal ini berarti kita harus menguasai betul tentang konsep dan aplikasi skoring rubrik.

Sebagai contoh, berikut disajikan beberapa contoh LK pramembaca berserta indikator dan skornya.

LKP Pramembaca dalam Bentuk Pertanyaan Pemandu

LEMBAR KERJA PRAMEMBACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
Tuliskan 5 Pertanyaan tentang apa yang Anda ingin ketahui dari isi bacaan berdasarkan kegiatan membaca sekilas yang telah Anda lakukan tadi!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

LKP Pramembaca dalam Bentuk Prediksi Cerita

LEMBAR KERJA PRAMEMBACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
<p>Tuliskan prediksimu tentang isi bacaan selanjutnya berdasarkan isi awal bacaan yang telah Anda dengar tadi!</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p> <p>_____</p>	

LKP Pramembaca dalam Bentuk Penggalan Skemata

LEMBAR KERJA PRAMEMBACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
1.	Tuliskan 5 hal yang sudah Anda ketahui tentang isi bacaan yang akan kita bahas!

2.	Tuliskan 5 hal yang ingin Anda ketahui dari isi bacaan!

Setelah menentukan bentuk LK di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator dan skor yang dibuat dapat sangat sederhana dengan skor yang ditentukan sendiri. Pembuatan skoring rubrik ini sepenuhnya diserahkan pada kebijakan guru. Sebagai contoh berikut disajikan panduan penilaian aktivitas membuat prediksi sebagai berikut.

Rubrik Skoring Prediksi Cerita

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar.
3 (Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.
1 (Kurang Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat kurang lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.

Panduan penilaian aktivitas membuat pertanyaan, mengisi peta konsep, dan penggalan skemata dapat berupa rubrik berikut.

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan. - Kelima pertanyaan bersifat logis dan dapat dijawab
3 (Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan. - Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 3-4 pertanyaan. - Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan. - Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
1 (Kurang Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 1-2 pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan kurang berhubungan dengan isi bacaan. - Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab

Penilaian Otentik pada Tahap Membaca

Setelah kegiatan prabaca, dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan strategi baca ini sangat bergantung pada strategi pembelajaran membaca yang dipilih guru. Beberapa aktivitas umum yang dilakukan siswa selama membaca beserta penilaian aktivitasnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Siswa menjawab pertanyaan yang di ajukannya pada tahap pramembaca.
- Siswa menuliskan ide-ide utama bacaan.
- Siswa menguji/mengoreksi prediksi bacaan yang telah dibuatnya.
- Siswa memberikan tanda berupa garis bawah atau penanda lain yang menunjukkan bagian penting wacana.
- Siswa mendata kembali (menemukan) kata-kata sulit yang ditemukannya.
- Siswa menuliskan struktur cerita.
- Siswa menuliskan kutipan dari isi bacaan, dan sebagainya.

Sebagaimana pada kegiatan pramembaca, masing-masing aktivitas di atas selain akan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa juga akan mampu mengembangkan karakter siswa. Misalnya dalam LKP menjawab pertanyaan siswa akan terbina karakter disiplin, dalam LKP menuliskan struktur cerita akan terbina karakter tanggung jawab, dan dalam LKP menguji prediksi akan terbina karakter jujur, mandiri, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kenyataan tersebut sekali lagi dapat diungkapkan bahwa berbagai aktivitas yang dirancangan melalui penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pengembangan karakter.

Berdasarkan berbagai kegiatan membaca di atas, lebih lanjut guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik tahap membaca dengan menyediakan LKP yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa seperti yang telah kita bahas pada bagian pramembaca. Selanjutnya, sebagai contoh dicantumkan jenis LKP tahapan membaca beserta skoring rubriknya sebagai berikut.

LKP Tahap Membaca dalam Bentuk Temuan Bacaan

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
1. Tulislah 5 hal yang Anda dapatkan setelah membaca berdasarkan hal ingin ingin Anda ketahui pada kegiatan pramembaca!	

2. Tulislah 5 hal baru yang Anda dapatkan selain 5 hal yang ingin Anda ketahui di atas!	

LKP Tahap Membaca dalam Bentuk Jawaban Pertanyaan Mandiri

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
Tulislah 5 jawaban pertanyaan yang telah Anda buat pada tahap pramembaca di atas berdasarkan hasil kegiatan membaca yang Anda Lakukan!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

LKP Tahap Membaca dalam Bentuk Prediksi Cerita

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
Tuliskan perbaikan atas prediksimu tentang isi bacaan berdasarkan hasil kegiatan membaca yang telah Anda lakukan!	

Setelah menentukan bentuk LKP di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator dan skor yang dibuat pada dasarnya sama seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Penilaian Otentik pada Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan terhadap hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Nuttal (1996) memberikan alternatif yang dapat guru pilih pada kegiatan pascabaca. Beberapa alternatif tersebut adalah sebagai berikut.

- Membandingkan hipotesis/prediksi yang disusun pada tahap prabaca dengan isi bacaan sehingga jika prediksi tersebut meleset siswa diajak untuk membangun pemahaman baru atas isi wacana.
- Membangun respons atas isi bacaan.
- Diskusi dan adu argument tentang isi bacaan.
- Membahas isi wacana secara utuh dan menyeluruh.

- Membuat tulisan reproduksi atau rangkuman atas isi wacana.
- Menguji pemahaman membaca.

Berdasarkan beberapa aktivitas yang berorientasi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pengembangan karakter yang dilakukan siswa tersebut selanjutnya dibuat LKP pada tahap pascabaca. Pembuatan LKP ini dilengkapi pula dengan skoring rubrik yang relevan. Sebagai contoh berikut disajikan beberapa LKP tahapan pascabaca beserta skoring rubriknnya.

LKP dan Rubrik Pascamembaca Membuat Sinopsis

LEMBAR KERJA TAHAP PASCABACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
Tuliskan ringkasan/sinopsis isi bacaan yang telah Anda baca tersebut!	

4 Sangat Baik	- Mendeskripsikan seluruh elemen cerita. - Deskripsi cerita detail dan akurat. - Telah mampu menilai keseluruhan cerita.
3 Baik	- Mendeskripsikan sebagai besar elemen cerita. - Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail. - Telah mampu menilai sebagian cerita
2 Memuaskan	- Mendeskripsikan sebagai elemen cerita. - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail. - Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap cerita
1 Perlu Bimbingan	- Mendeskripsikan sebagai kecil elemen cerita. - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail. - Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita

LKP dan Rubrik Pascamembaca Membuat Tulisan Reproduksi

LEMBAR KERJA TAHAP PASCABACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	: _____
Buatlah sebuah komik/denah/peta (tulisan reproduksi lainnya) sesuai isi bacaan yang telah Anda baca tersebut!	

4 Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan. - Urutan isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan. - Sudut panda isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan.
3 Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan. - Urutan isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan. - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.
2 Memuaskan	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan. - Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan. - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.
1 Perlu Bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan. - Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan. - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan.

Demikianlah beberapa contoh penilaian aktivitas membaca yang bermuatan karakter beserta LKP dan skoring rubriknya. Indikator dan penyekoran rubrik dapat dibuat sesuai dengan pertimbangan guru. Dalam hal penentuan skor aktivitas

(skor penilaian proses) dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dari masing-masing tahapan pembelajaran membaca. Jika skor tersebut ingin diubah ke dalam bentuk nilai, guru hanya tinggal menentukan jenis skala penilaian yang akan digunakan dan mengalikan jumlah skor yang dicapai dibagi jumlah skor ideal dikali skala penilaian yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan penilaian karakter, penilaian skoring rubrik pada setiap LKP tersebut dapat pula sekaligus digunakan untuk menilai karakter. Misalnya, jika siswa harus membuat 5 pertanyaan pemandu dan ia mampu membuat 5 pertanyaan, nilai proses membacanya adalah 4 dan nilai karakter rasa ingin tahunya pun berskor 4, dan seterusnya.

PENUTUP

Pembelajaran membaca yang dilakukan selama ini masih belum melibatkan penggunaan penilaian otentik. Penilaian lebih banyak dilakukan setelah akhir pembelajaran membaca dan biasanya hanya dilakukan dengan cara menyajikan sejumlah pertanyaan isi bacaan yang harus diisi siswa. Proses pembelajaran semacam ini dalam pandangan penulis kurang mampu mengukur secara utuh kemampuan membaca siswa. Proses semacam ini kurang dapat secara optimal mengembangkan kemampuan membaca dan tidak berdampak terhadap pengembangan karakter siswa.

Penggunaan penilaian otetik dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mampu benar-benar mengukur kemampuan baca siswa yang sesungguhnya serta mampu pula membangun karakter siswa. Guru haruslah mampu membuat dan mengimplementasikan alat penilaian aktivitas (proses pembelajaran membaca) pada setiap tahapan pembelajaran membaca.

Melalui optimalisasi penggunaan rubrik, penilaian proses membaca dapat disusun dan sekaligus menjadi cara paling efektif mengetahui kemampuan membaca yang dimiliki siswa secara utuh dan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kawan-kawan sejawat dan berbagai pihak yang telah membantu penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan tulisan yang tersaji di hadapan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, dkk. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar bagi Mahasiswa UNY dengan Pendekatan Pemecahan Masalah". *Penelitian*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts: A Student-and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Darling, Hammond dan Bransford (ed.). 2005. *Preparing Teachers for a Changing World*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Depdiknas. 2006. *Naskah Akademik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Fulcher dan Davidson. 2007. *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Genesse, Fred dan Upshur, John A. 1999. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadley, O. 2001. *Teaching Language in Context*. New York: Heilin-Heilin.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lang dan Evans. 2006. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson.
- Lickona, T. 2004. *Character Matter*. New York: A Touchstone Book.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mueller, J. 2008. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College <http://www.noctrl.edu/>, Naperville, <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>. Diunduh 27 Juni 2011.
- Mulyana. 2011. Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dalam KBM di SMPN 2 Cikeusik Kabupaten Pandeglang. http://ainamulyana.blogspot.com/2011/06/contoh-laporan-penelitian-tindakan_08.html.
- Nicholss, G. 2002. *Learning to Teach*. Great Britain: Kogan Page Limited.
- Novick et.al. 2002. *Building Learning Communities with Character*. Alexandria: ASCD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: GMU Press.
- Nuttall, C. 1996. *Teaching Reading Skills*. Oxford: Heinemann.
- O'Malley, J.M. dan Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. San Francisco: Longman.

Picone-Zocchia, J. 2009. *Changing the Way You Teach; Improving the Way Students Learn*. Alexandria: ASCD.

Popham, W.J. 2003. *Test Better, Teach Better*. Alexandria: ASCD.

Weeden, Winter dan Broadfoot. 2003. *Assessment: What's in It for Schools?*. New York: Routledge.

Wormeli, R. 2006. *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Ohio: NMSA.